



**Suluh Dipanegara**  
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

## **Upaya Mengoptimalkan Kepemimpinan Primordial di Kalangan Generasi Muda Indonesia**

Thomas Santoso<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, School of Business and Management,

Universitas Kristen Petra

\*Email: [thomass@petra.ac.id](mailto:thomass@petra.ac.id)

***SULUH DIPANEGARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat***

***vol 3 (Juni 2025-Mei 2026)***

**ISSN: 3047-7506**

### ***Abstract***

*Primordial leadership is a form of leadership whose legitimacy stems from inherent, fundamental bonds, such as ethnicity, race, and religion. Primordial leadership among the younger generation should not be eliminated, but rather maintained and even optimized from an exclusive form to a more inclusive and productive one for the benefit of society.*

*Keywords: primordial leadership, race, ethnicity, religion.*

### ***Abstrak***

*Kepemimpinan primordial adalah bentuk kepemimpinan yang keabsahannya berasal dari ikatan dasar yang melekat sejak awal, seperti suku, etnis, dan agama. Kepemimpinan primordial di kalangan generasi muda tidak perlu dihapuskan, namun perlu dipelihara bahkan dioptimalkan dari bentuknya yang eksklusif menjadi lebih inklusif dan produktif untuk kemaslahatan masyarakat.*

*Kata kunci: kepemimpinan primordial, suku, etnis, agama.*



# Suluh Dipanegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

## PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata primordial berasal dari bahasa Latin *primordialis*, yang berarti pertama, awal mula, atau yang paling mendasar. Dalam ilmu sosial, istilah ini digunakan untuk menjelaskan ikatan dasar yang terbentuk sejak lahir atau sejak tahap awal kehidupan seseorang. Primordial merujuk pada rasa keterikatan yang kuat terhadap identitas asal, seperti suku, etnis, agama, bahasa, ras, atau kekerabatan, yang dianggap alami, *given*, dan sulit diubah. Primordial diartikan sebagai ikatan sosial dan identitas dasar yang terbentuk secara awal, bersifat emosional, dianggap alamiah, serta menjadi fondasi kuat dalam pembentukan loyalitas dan solidaritas sosial.

Manusia pada awalnya terikat secara primordial dalam lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga, yang berasal dari suku, etnis, kekerabatan, agama tertentu. Komunitas yang terbentuk dari ikatan primordial adalah alamiah. Pemimpin di komunitas seperti ini biasanya dipilih berdasar atas kriteria primordial juga. Jadi kepemimpinan primordial adalah hal yang natural.

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi individu atau kelompok agar mau bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan posisi formal, tetapi juga dengan kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan memberi makna terhadap tindakan kolektif. Kepemimpinan primordial adalah bentuk kepemimpinan yang legitimasinya bersumber dari ikatan-ikatan primordial, yaitu ikatan dasar yang melekat sejak awal kehidupan individu, seperti kekerabatan, suku, etnis, agama, ras, atau asal-usul wilayah. Dalam kepemimpinan jenis ini, seorang pemimpin diakui dan diikuti bukan terutama karena kapasitas rasional–legal atau prestasi profesional, melainkan karena kedekatan identitas dan afiliasi asal dengan kelompok yang dipimpinnya. Pola kepemimpinan yang memperoleh legitimasi dan dukungan terutama dari ikatan identitas dasar yang bersifat emosional, tradisional, dan diwariskan, seperti etnisitas, agama, dan kekerabatan.

Di Indonesia, kepemimpinan primordial bisa ditemukan pada komunitas lokal (kedaerahan, kesukuan, etnis), komunitas agama, maupun bisnis keluarga. Dalam perkembangannya komunitas primordial yang homogen telah berubah menjadi komunitas kosmopolitan yang



# Suluh Diponegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

heterogen. Oleh karena itu, kepemimpinan primordial yang telah ada perlu dioptimalkan agar menjadi lebih inklusif dan produktif.

## **METODE**

Gerakan Peradaban Indonesia (GPI) yang dibentuk berdasarkan Akte Notaris Mohammad, SH, M.Kn., tanggal 23 Agustus 2021, No. 46 memiliki salah satu program yaitu pembentukan kepemimpinan bagi generasi muda di kampus berdasarkan peradaban Indonesia. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat majemuk di Indonesia adalah kepemimpinan primordial.

Untuk mengoptimalkan kepemimpinan primordial dilakukan pelatihan bagi komunitas primordial, terutama yang memiliki bisnis keluarga. Pelatihan dilakukan secara terpisah untuk komunitas berbasis suku, etnis, maupun agama. Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada tahun 2025 secara onsite.



Kepemimpinan Primordial Berbasis Suku,  
Denpasar, 2025.



**Suluh Dipanegara**  
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT



Kepemimpinan Primordial Berbasis Etnis,  
Surabaya, 8 September 2025



Kepemimpinan Primordial Berbasis Agama,  
Surabaya, 10 November 2025.



## Suluh Diponegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya mengoptimalkan kepemimpinan primordial dilakukan dengan materi pelatihan sebagai berikut:

1. Berdasarkan sintesis akademik, kepemimpinan primordial memiliki ciri:
  - a. Legitimasi berbasis identitas asal
  - b. Hubungan emosional kuat antara pemimpin dan pengikut
  - c. Loyalitas kelompok yang tinggi
  - d. Seleksi pemimpin cenderung eksklusif
  - e. Sulit dipisahkan dari tradisi dan simbol budaya

Dalam masyarakat multikultural dan negara berkembang, kepemimpinan primordial sering berperan sebagai alat integrasi internal kelompok, namun berpotensi memicu fragmentasi dan konflik antarkelompok bila tidak dikelola secara inklusif.

2. Kepemimpinan primordial berbasis suku adalah pola kepemimpinan di mana legitimasi, otoritas, dan loyalitas pengikut bersumber dari ikatan kesukuan yang dipahami sebagai identitas primordial. Identitas suku dianggap alami (*given*), diwariskan melalui garis keturunan, dan dilekatkan pada adat, bahasa, serta wilayah asal.

Dalam model ini, pemimpin diterima karena ia adalah anggota suku yang sama, sering kali berasal dari klan tertentu yang secara adat berhak memimpin.

Ciri-ciri kepemimpinan primordial berbasis suku:

- a. Legitimasi berbasis garis keturunan suku/klan
- b. Otoritas bersumber dari adat dan leluhur
- c. Loyalitas emosional tinggi dalam suku
- d. Sistem kepemimpinan relatif tertutup
- e. Pengambilan keputusan berbasis musyawarah adat

Secara fungsional, kepemimpinan primordial berbasis suku berperan dalam menjaga kohesi sosial internal, mengatur distribusi sumber daya adat, menyelesaikan konflik internal suku, melestarikan nilai dan tradisi budaya. Kepemimpinan primordial berbasis suku tidak diposisikan sebagai penghambat modernisasi, melainkan sebagai modal



## Suluh Diponegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

sosial dan kultural yang dapat diberdayakan melalui integrasi, transformasi, dan pengakuan institusional.

Pemberdayaan kepemimpinan primordial berbasis suku, memerlukan pengakuan dan perlindungan institusional, integrasi yang adaptif dengan sistem modern, peningkatan kapasitas kepemimpinan, serta orientasi inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan kepemimpinan suku berfungsi sebagai modal sosial strategis, bukan sekadar warisan tradisional.

3. Kepemimpinan primordial berbasis etnis adalah pola kepemimpinan di mana legitimasi, otoritas, dan loyalitas pengikut bersumber terutama dari kesamaan identitas etnis antara pemimpin dan kelompok yang dipimpinnya. Identitas etnis tersebut dipahami sebagai ikatan primordial, yakni ikatan sosial yang dianggap alami, diwariskan, dan melekat sejak lahir. Dalam model ini, pemimpin diakui bukan semata karena kompetensi rasional atau jabatan formal, tetapi karena ia dipersepsikan sebagai “orang kita” (*in-group*) yang merepresentasikan kepentingan, nilai, dan simbol etnis tertentu.

Kepemimpinan primordial berbasis etnis muncul ketika identitas etnis berfungsi sebagai sumber utama legitimasi, loyalitas, dan otoritas pemimpin, baik dalam masyarakat tradisional maupun system sosial modern. Secara empiris, kepemimpinan primordial berbasis etnis nyata dan teramati lintas budaya, berakar pada solidaritas identitas, tetap relevan di era modern, namun menyimpan potensi konflik dan eksklusif.

Kepemimpinan primordial berbasis etnis tidak dipandang untuk dihapus, melainkan diberdayakan dan diintegrasikan ke dalam sistem kepemimpinan modern agar memperkuat kohesi sosial, mencegah konflik etnis, dan mendukung tata kelola yang inklusif. Pemberdayaan kepemimpinan primordial berbasis etnis menuntut pengakuan terhadap realitas identitas etnis, transformasi fungsi kepemimpinan, dan integrasi ke dalam tata kelola modern. Pendekatan ini memungkinkan kepemimpinan etnis menjadi aset sosial dan ekonomi, bukan sumber konflik.

4. Kepemimpinan primordial berbasis agama adalah pola kepemimpinan yang legitimasi, otoritas, dan loyalitas pengikutnya bersumber dari identitas keagamaan yang dipahami



## Suluh Diponegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

sebagai ikatan primordial—yakni ikatan yang dianggap suci, alamiah, diwariskan, dan melekat kuat sejak awal kehidupan individu.

Dalam kepemimpinan ini, pemimpin dipatuhi bukan semata karena jabatan formal atau kompetensi teknokratis, melainkan karena ia dipersepsikan sebagai representasi ajaran agama, memiliki otoritas spiritual, dan berada dalam silsilah atau tradisi keagamaan tertentu. Kepemimpinan primordial berbasis agama adalah bentuk kepemimpinan yang berakar pada identitas dan tradisi keagamaan sebagai ikatan primordial, memperoleh legitimasi dari kesucian, moralitas, dan simbol agama, memiliki daya ikat sosial yang kuat, dan tetap relevan dalam masyarakat modern melalui proses adaptasi dan transformasi.

Kepemimpinan primordial berbasis agama memiliki karakter umum yaitu legitimasi berasal dari kesucian agama, loyalitas bersifat emosional, moral, dan diwariskan, pemimpin berfungsi sebagai penjaga identitas kolektif, otoritas sering melampaui struktur formal negara. Kepemimpinan primordial berbasis agama terbukti secara empiris hadir di berbagai konteks budaya dari komunitas lokal hingga institusi global. Kepemimpinan ini tetap bertahan karena agama merupakan ikatan primordial paling kuat yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Kepemimpinan primordial berbasis agama perlu diberdayakan dengan mengontekstualisasikan nilai-nilai keagamaan agar relevan dengan demokrasi, pluralisme, dan tata kelola modern. Nilai sakral agama ditransformasikan menjadi etos publik (keadilan, kejujuran, kemanusiaan), bukan sekadar simbol identitas eksklusif. Casanova (1994) menegaskan bahwa agama dapat berperan positif di ruang publik apabila mampu melakukan refleksi diri dan adaptasi normatif. Upaya pemberdayaan kepemimpinan primordial berbasis agama meliputi kontekstualisasi nilai agama, penguatan kapasitas intelektual pemimpin, institusionalisasi yang akuntabel, dialog lintas iman, pemanfaatan modal sosial, transformasi karisma ke etika publik. Kepemimpinan primordial berbasis agama tidak perlu dihapus, melainkan diberdayakan dan ditransformasikan agar berkontribusi pada kohesi sosial, memperkuat etika publik, dan mendukung pembangunan masyarakat plural.



## Suluh Diponegara

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

### **KESIMPULAN**

Ikatan primordial yang terbentuk secara alamiah mesti diterima apa adanya. Keberadaannya bukan untuk dihapus, namun perlu dikembangkan secara optimal, termasuk kepemimpinan primordial berdasar suku, etnis, dan agama. Kepemimpinan primordial yang sifatnya eksklusif, perlu dioptimalkan menjadi inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih patut disampaikan kepada Gerakan Peradaban Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Kristen Petra, dan Universitas Pendidikan Nasional.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Casanova, J. (1994). *Public Religions in the Modern World*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1963). *The Integrative Revolution: Primordial Sentiments and Civil Politics in the New States*. dalam *Old Societies and New States*, Free Press.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship*. Oxford University Press.
- Lederach, J. P. (1997). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. USIP Press.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Sage Publications.
- Santoso, Thomas, *Kepemimpinan*, Pustaka Saga, 2025.
- Van den Berghe, P. L. (1981). *The Ethnic Phenomenon*. Elsevier.